

PROSPEK PENGEMBANGAN KELAPA-DALAM DI SULAWESI SELATAN



PROSPEK PENGEMBANGAN KELAPA-DALAM DI SULAWESI SELATAN

Diterbitkan oleh:



Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah
(Balitbangda)
Provinsi Sulawesi Selatan

PROSPEK PENGEMBANGAN KELAPA-DALAM DI SULAWESI SELATAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2005 yang menguraikan tentang upaya pengembangan Kelapa-Dalam di Sulawesi Selatan

Tim Peneliti: Ketua: Ir. Netty S. Said, M.Si,
Anggota: Dr. Ir. Iskandar Hasan, MAB, Ir. Hidrawati Ambo Ala, MP,
Ir. Ida Rosada, MSi, Ir. Muh. Haruna Saleh, Ir. Agustan, Dra. Rosmiati

Editor/penyelaras bahasa: Ir. Muh. Haruna Saleh
Desain cover : Dermayana Aarsal, S.Hut, M.P

Diterbitkan atas dukungan dan kerjasama:

**Dinas Perkebunan Prov. Sulsel,
Dinas Perindustrian dan Perdagangan Prov. Sulsel,
Komisi Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan,
Pemerintah Kabupaten Bulukumba, Jeneponto, Barru dan Pinrang**

Cetakan Pertama, Januari 2006

Hak Cipta @ 2006
Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda)
Provinsi Sulawesi Selatan

Hak Cipta dilindungi undang-undang
dilarang mengutip atau menyebarkan
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

ISBN: 979-3633-84-0

KATA PENGANTAR

Laporan penelitian ini merupakan salah satu hasil kegiatan yang dilaksanakan dalam tahun 2005 oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

Gagasan yang menjadi latar belakang pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah posisi Kelapa-dalam yang merupakan komoditi yang cukup penting untuk dikembangkan di Sulawesi Selatan. Komoditi kelapa-dalam merupakan tanaman rakyat yang tumbuh dan diusahakan masyarakat pedesaan yang cenderung mengalami stagnasi dan tidak lagi menjadi perhatian dikalangan petani. Kondisi ini dikhawatirkan semakin berkurangnya pertanaman kelapa-dalam baik di areal perkebunan maupun di pekarangan.

Sehubungan dengan hal itu maka telah dilaksanakan penelitian mengenai "Prospek Pengembangan Kelapa-dalam di Sulawesi Selatan" Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh data dan informasi tentang teknis dan pola usahatani kelapa-dalam serta tingkat pendapatan petani yang tersebar di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba. Kemudian dari hasil analisis berbagai faktor yang mendukung, diperoleh suatu strategi kebijakan sebagai bahan untuk program pengembangan usahatani kelapa-dalam di Provinsi Sulawesi Selatan.

Disadari bahwa dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini masih terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan, sehingga sangat diharapkan adanya saran dan koreksi dari semua pihak yang bersifat konstruktif untuk perbaikan dan penyempurnaan kegiatan penelitian pada masa yang akan datang.

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat dijadikan bahan untuk perumusan kebijakan baik bagi perencanaan maupun pelaksanaan pembangunan, khususnya dalam mendukung upaya peningkatan ketahanan ekonomi wilayah.

Makassar, Desember 2005

Kepala Balitbangda Prov. Sulsel,



H. AMAL NATSIR
Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 010 104 456

ABSTRACT

The Development Prospect of Coconut *Tall-variety* in South Sulawesi. The objectives of this survey are: (1) to find out the management techniques of coconut growing; (2) to find out the use parts of coconut tree; (3) to analyse the factors that increase the yield; (4) to analyse the government policy that support the development prospect of coconut *tall-variety*.

This survey was carried out from June to November 2005 in four areas of development centra of coconut *tall-variety* namely Pinrang, Barru, Jeneponto, and Bulukumba regency. The primary data were collected from the personal contacts with 497 coconut growers/farmers by using questionnaires. The secondary data were obtained from the Estate Service and the Central Bureau of Statistics. The data were analyzed discriptively to find out the management techniques of growing coconut. The multiple regression was used to analyse the effect factors on yield. The SWOT analyses was applied to evaluate the government policy that would support the development prospect of the coconut *tall-variety*.

The result showed that generally coconut farmers did not apply fertilizers (72.0%), did not do sanitation (99.0%), and did not control of pests and diseases (93.83%) in managing their coconut farm. Besides, there were only few farmers using other parts of coconut tree. In Pinrang regency, the age of mature trees and the demand for coconuts are significant factors on yield. In Barru regency the number of mature trees, the price, and the demand are significant factors on yield. In Jeneponto regency the age of mature trees, the number of mature trees, the price, and the demand are significant factors on yield. While in Bulukumba regency the price and the demand are significant factors on yield. For South Sulawesi it could be inferred that the number of mature trees, price, and demand are significant effective factors on coconut yield. The development prospect of coconut *tall-variety* could be bright by apply of strategies of the intensification, extensification, processing of coconut-tree products, diversification of plants and empowering the institutions of coconut famers program.

To support the succesful of development of coconut *tall-variety* in South Sulawesi, a political-will of government is needed. The local government should intensify the extension work and technical guidance for the coconut farmers. Besides that, the government should be created a model and system of a business partnership between the coconut famers and the integrated-coconut industries to guarantee sustainable production of the coconut yield.

ABSTRAK

Prospek Pengembangan Kelapa-dalam di Sulawesi Selatan. Penelitian ini mempunyai 4 (empat) tujuan yaitu: (1) untuk mengetahui teknis pengelolaan usahatani kelapa-dalam yang dilakukan oleh petani; (2) untuk mengetahui tingkat pemanfaatan bagian dari tanaman kelapa yang bernilai ekonomis yang dilakukan oleh petani; (3) untuk melakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan produksi kelapa-dalam; (4) untuk melakukan analisis strategi kebijakan yang dapat menunjang prospek pengembangan kelapa-dalam.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan, mulai Juni hingga November 2005, yang berlokasi pada 4 (empat) sentra pengembangan kelapa-dalam yaitu Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba. Data primer yang diperoleh dengan cara mewawancarai secara langsung sebanyak 497 petani kelapa-dalam dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) dan data sekunder diperoleh dari Dinas Perkebunan dan BPS. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui teknik pengelolaan kelapa-dalam dan tingkat pemanfaatan bagian tanaman kelapa, analisis regresi digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan produksi kelapa-dalam, dan analisis SWOT digunakan untuk menganalisis strategi kebijakan yang dapat menunjang prospek pengembangan kelapa-dalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya petani tidak melakukan pemupukan (72.0%), sanitasi (99.0%), pengendalian hama penyakit (93.83%) pada usahatani kelapa-dalam dan masih terbatas petani yang memanfaatkan bagian-bagian tanaman kelapa sebagai produk yang bernilai ekonomis. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi kelapa-dalam di Kabupaten Pinrang adalah faktor umur tanaman produktif dan permintaan kelapa; di Kabupaten Barru adalah faktor jumlah pohon produktif, harga dan permintaan kelapa-dalam; di Kabupaten Jeneponto adalah faktor umur tanaman, jumlah tanaman produktif, harga dan permintaan kelapa-dalam; di Kabupaten Bulukumba adalah faktor harga dan permintaan kelapa-dalam; dan di Sulawesi Selatan adalah faktor jumlah tanaman produktif, harga dan permintaan kelapa-dalam. Karena itu prospek pengembangan kelapa-dalam di Sulawesi Selatan, cerah di masa akan datang dengan mengacu pada strategi program intensifikasi, ekstensifikasi kebun kelapa-dalam, program pengolahan produk sekunder dari tanaman kelapa, diversifikasi tanaman dan program pelatihan, pendampingan dan penguatan kelembagaan.

Untuk menunjang keberhasilan pengembangan kelapa-dalam di Sulawesi Selatan, maka diperlukan kebijakan pemerintah daerah untuk lebih intensif dalam melakukan penyuluhan dan bimbingan teknis pada petani dalam pengelolaan kebun, serta pelatihan dalam pengolahan bagian lain tanaman kelapa-dalam. Selain itu, perlu dibangun model atau sistem kemitraan antara petani dengan pihak industri kelapa untuk menjamin kontinuitas pasokan bahan baku industri kelapa yang diharapkan dapat mendorong petani untuk memperhatikan usahatani kelapanya agar memproduksi secara kontinyu dan stabil.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Abstrak	vii
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xvii
Daftar Lampiran	xix
 I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan.....	5
D. Manfaat Hasil Penelitian.....	5
 II. TINJAUAN PUSTAKA	 7
A. Landasan Teori	7
1. Kebijakan Operasional Pengembangan Komoditas Kelapa	7
2. Budidaya Tanaman Kelapa	8
3. Keunggulan dan Peluang Tanaman Kelapa-Dalam	9
4. Pendapatan Usaha Tani	13
5. Analisis SWOT.....	14
B. Kerangka Pemikiran	15
C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	17
D. Hipotesis	18
 III. METODE PENELITIAN	 19
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	19
B. Penentuan Populasi dan Sampel	19
C. Indikator/Parameter Data yang Dikumpulkan.....	20

D. Pendekatan/Model Analisis	20
E. Prosedur Pelaksanaan Kegiatan	24
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	25
A. Keadaan Umum Wilayah Penelitian	25
1. Kabupaten Pinrang	25
2. Kabupaten Barru	28
3. Kabupaten Jeneponto	31
4. Kabupaten Bulukumba	35
B. Analisis Deskriptif	38
1. Aspek Karakteristik Responden.....	38
2. Aspek Pengelolaan Usahatani Kelapa-dalam	45
3. Aspek Produksi dan Produktivitas Usahatani Kelapa-dalam....	50
C. Analisis Regresi Berganda	58
1. Kabupaten Pinrang	58
2. Kabupaten Barru	60
3. Kabupaten Jeneponto	64
4. Kabupaten Bulukumba	67
5. Sulawesi Selatan	70
D. Analisis SWOT.....	72
E. Rekomendasi Kebijakan.....	80
V. KESIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran-Saran.....	84
C. Implikasi Kebijakan.....	84
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Kelapa-dalam di Propinsi Sulawesi Selatan, Tahun 1999-2003	2
Tabel 2.	Bagian-bagian Tanaman Kelap dan Kegunaannya	10
Tabel 3.	Rancangan SWOT untuk Strategi Kebijakan Pengembangan Kelapa-dalam di Sulawesi Selatan	24
Tabel 4.	Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Pinrang, 2005	27
Tabel 5.	Luas Kecamatan, Luas Areal Tanaman Kelapa-dalam, Persentasenya di Kabupaten Pinrang, 2005	27
Tabel 6.	Luas Areal Tanaman Kelapa-dalam, Produksi dan Produktivitasnya di Kabupaten Pinrang, 2005	28
Tabel 7.	Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Barru, 2005	30
Tabel 8.	Luas Kecamatan, Luas Areal Tanaman Kelapa-dalam, Persentasenya di Kabupaten Barru, 2005	30
Tabel 9.	Luas Areal Tanaman Kelapa-dalam, Produksi dan Produktivitasnya di Kabupaten Barru, 2005	31
Tabel 10.	Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Jeneponto, 2005	33
Tabel 11.	Luas Kecamatan, Luas Areal Tanaman Kelapa-dalam, Persentasenya di Kabupaten Jeneponto, 2005	34
Tabel 12.	Luas Areal Tanaman Kelapa-dalam, Produksi dan Produktivitasnya di Kabupaten Jeneponto, 2005	34
Tabel 13.	Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Bulukumba, 2005	36
Tabel 14.	Luas Kecamatan, Luas Areal Tanaman Kelapa-dalam, Persentasenya di Kabupaten Bulukumba, 2005	37

Tabel 15. Luas Areal Tanaman Kelapa-dalam, Produksi dan Produktivitasnya di Kabupaten Bulukumba, 2005	37
Tabel 16. Kelompok Umur Responden di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba, Tahun 2005	39
Tabel 17. Tingkat Pendidikan Responden di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba, Tahun 2005	41
Tabel 18. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba, Tahun 2005	42
Tabel 19. Pengalaman Berusaha/tani Responden di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba, Tahun 2005	44
Tabel 20. Luas Lahan Responden di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba, Tahun 2005	44
Tabel 21. Pemupukan yang Dilakukan Responden di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba, Tahun 2005	47
Tabel 22. Pengendalian Hama dan Penyakit yang dilakukan Responden di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba, Tahun 2005	49
Tabel 23. Umur Pohon Kelapa-dalam Responden di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba, Tahun 2005	51
Tabel 24. Rata-rata Jumlah Pohon Kelapa-dalam Responden di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba, Tahun 2005	51
Tabel 25. Rata-rata Jumlah Pohon Produktif, Harga, Permintaan, dan Produktivitas Kelapa-dalam di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba, Tahun 2005	53
Tabel 26. Analisis Sidik Ragam Pengembangan Kelapa-dalam di Kabupaten Pinrang	58
Tabel 27. Hasil Analisis Regresi Berganda Pengembangan Kelapa-dalam di Kabupaten Pinrang	59
Tabel 28. Analisis Sidik Ragam Pengembangan Kelapa-dalam di Kabupaten Barru	61

Tabel 29. Hasil Analisis Regresi Berganda Pengembangan Kelapa-dalam di Kabupaten Barru	61
Tabel 30. Analisis Sidik Ragam Pengembangan Kelapa-dalam di Kabupaten Jeneponto	64
Tabel 31. Hasil Analisis Regresi Berganda Pengembangan Kelapa-dalam di Kabupaten Jeneponto	65
Tabel 32. Analisis Sidik Ragam Pengembangan Kelapa-dalam di Kabupaten Bulukumba	67
Tabel 33. Hasil Analisis Regresi Berganda Pengembangan Kelapa-dalam di Kabupaten Pinrang	68
Tabel 34. Analisis Sidik Ragam Pengembangan Kelapa-dalam di Sulawesi Selatan	70
Tabel 35. Hasil Analisis Regresi Berganda Pengembangan Kelapa-dalam di Sulawesi Selatan	71
Tabel 36. Analisis Strategi SWOT untuk Rancangan Kebijakan Pengembangan Kelapa-dalam di Sulawesi Selatan	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka Pikir Penelitian	16
Gambar 2.	Umur Petani di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba.....	40
Gambar 3.	Tingkat Pendidikan Petani di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba	40
Gambar 4.	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba	42
Gambar 5.	Pengalaman Berusahatani Petani di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba	43
Gambar 6.	Luas Lahan yang Dimiliki Petani di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba	45
Gambar 7.	Alasan Petani Tidak Melakukan Pemupukan di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba	47
Gambar 8.	Alasan Petani Tidak Melakukan Pengendalian Hama Penyakit di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba .	49
Gambar 9.	Umur Tanaman Kelapa-dalam di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba	50
Gambar 10.	Jumlah Pohon Kelapa-dalam Produktif Petani di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba	52
Gambar 11.	Rata-rata Jumlah Pohon Kelapa-dalam Produktif Petani di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba	54
Gambar 12.	Harga dan Permintaan Kelapa-dalam di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba	55
Gambar 13.	Produksi dan Produktifitas Kelapa-dalam di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Pikir Penelitian	16
Gambar 2	Umur Petani di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba	40
Gambar 3	Tingkat Pendidikan Petani di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba	40
Gambar 4	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba	42
Gambar 5	Pengalaman Berusahatani Petani di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba	43
Gambar 6	Luas Lahan yang Dimiliki Petani di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba	45
Gambar 7	Alasan Petani Tidak Melakukan Pemupukan di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba	47
Gambar 8	Alasan Petani Tidak Melakukan Pengendalian Hama Penyakit di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba	49
Gambar 9	Umur Tanaman Kelapa-dalam di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba	50
Gambar 10	Jumlah Pohon Kelapa-dalam Produktif Petani di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba	52
Gambar 11	Rata-rata Jumlah Pohon Kelapa-dalam Produktif Petani di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba	54
Gambar 12	Harga dan Permintaan Kelapa-dalam di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba	55
Gambar 13	Produksi dan Produktifitas Kelapa-dalam di Kabupaten Pinrang, Barru, Jeneponto dan Bulukumba	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Hasil Wawancara dengan Staf Dinas Perkebunan di Pinrang	89
Lampiran 2.	Hasil Wawancara dengan Staf Dinas Perkebunan di Barru.	90
Lampiran 3.	Hasil Wawancara dengan Staf Dinas Perkebunan di Jenepono	91
Lampiran 4.	Hasil Wawancara dengan Staf Dinas Perkebunan di Bulukumba	92

BAB	PENDAHULUAN
I	

A. Latar Belakang

Krisis moneter yang berkelanjutan dengan krisis ekonomi berkepanjangan yang terjadi saat ini, sangat jarang sektor yang tetap sanggup berdiri tegak untuk dapat memberikan kontribusi terhadap kemampuan produksi nasional dan mampu mempertahankan peranan ekonominya dalam penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan dan peningkatan devisa. Tampaknya hanya sektor pertanian yang masih dan akan tetap eksis dalam menunjang pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor pertanian mampu bertahan karena sektor ini banyak menggunakan bahan baku dan sumberdaya domestik dan tidak tergantung pada bahan impor.

Menyadari akan pentingnya pembangunan ekonomi melalui sektor pertanian, maka sektor ini perlu dibina dan dikembangkan ke arah yang lebih mapan di masa mendatang. Seperti dikatakan oleh Mubyarto (1996) bahwa dengan mantapnya sektor ini, maka akan mendukung pula sektor lainnya sehingga pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat dapat diwujudkan dan tercapainya struktur ekonomi yang seimbang antara sektor ekonomi dan sektor lainnya.

Tujuan pembangunan sektor pertanian adalah untuk meningkatkan hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas lapangan kerja, mendorong pemerataan pendapatan dan kesempatan berusaha serta mendukung pembangunan daerah dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional.

Di propinsi Sulawesi Selatan, sektor pertanian merupakan sektor dominan dalam struktur perekonomian dan memegang peranan penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sektor pertanian terbagi atas sub sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Sub sektor tanaman

pangan adalah salah satu sektor utama, karena berperan dalam peningkatan ketahanan pangan yang merupakan program utama pembangunan sektor pertanian.

Kemajuan sektor pertanian kian hari kian meningkat, antara lain dengan ditemukannya berbagai jenis komoditas atau tanaman yang bermutu baik untuk konsumsi dalam negeri maupun konsumsi ekspor seperti kakao, kopi, lada jambu mete, kelapa dan komoditas lainnya. Tanaman kelapa, khususnya Kelapa-dalam menduduki posisi yang cukup penting untuk dikembangkan karena didasarkan pada luas areal pertanaman, jumlah petani, ramainya perdagangan kelapa serta meningkatnya keperluan akan kopra seiring perkembangan industri. Sentra pengembangan kelapa di Sulawesi Selatan terutama pada daerah pesisir yaitu Kabupaten Selayar, Luwu Utara, Luwu, Bone, Pinrang, Bulukumba dan Wajo.

Luas areal, Produksi, produktivitas dan jumlah petani kelapa-dalam yang tersebar di wilayah Propinsi Sulawesi Selatan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Kelapa-dalam di Propinsi Sulawesi Selatan, Tahun 1999 – 2003

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
1999	153.847	139.250	1.154	283.726
2000	149.637	143.115	1.193	250.849
2001	160.596	145.005	1.135	275.463
2002	163.644	194.481	1.493	280.133
2003	164.868	207.468	1.578	282.839

Sumber: Kantor Dinas Perkebunan Sul-Sel, 2004.

Luas areal tanaman kelapa-dalam di Sulawesi-Selatan pada tahun 2003 seluas 164.868 ha dengan produksi mencapai 207,468 ton dan produktivitasnya 1,578 ton/ha. Luas lahan, produksi dan produktivitas ini mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Namun tingkat produksi dan produktivitas ini belum mampu memenuhi tingkat konsumsi kelapa di dalam negeri.

Tingkat konsumsi kelapa di dalam negeri dari tahun ke tahun terus meningkat dengan laju 4,5 % per tahun sedangkan laju peningkatan produksi hanya mencapai 3,3 % per tahun (Setyamidjaja, 1995). Selain itu, ekspor minyak kelapa dari tahun ke tahun meningkat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa prospek dari minyak kelapa cukup baik. Namun sekaligus menunjukkan bahwa produksi kelapa dari tahun ke tahun semakin jauh tertinggal oleh kenaikan konsumsinya. Laju tingkat konsumsi tersebut perlu diimbangi oleh upaya peningkatan produksi kelapa. Hal ini dapat dicapai bila budidaya kelapa mampu dikelola dengan baik, sehingga dapat mencapai produksi 1,5 ton kopra per hektar per tahun.

Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi-Selatan tidak berdiam diri melihat kondisi tersebut. Terbukti dengan digulirkannya program GERBANG EMAS atau Gerakan pembangunan Ekonomi Masyarakat. Program ini ditindaklanjuti oleh Dinas Perkebunan dengan melakukan pengembangan komoditas kelapa dengan pola usaha AGROINDUSTRI KELAPA TERPADU. Kabupaten Pinrang mendapat prioritas dalam pengembangan ini karena daerah tersebut merupakan salah satu sentra pengembangan komoditas kelapa.

Kebijakan yang dikembangkan oleh Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan perlu perhatian dari semua pihak dalam upaya peningkatan produksi kelapa. Ditinjau dari banyaknya manfaat dan produk yang dapat diperoleh dari tanaman kelapa, maka pengembangan tanaman kelapa sangat memungkinkan bagi petani kelapa. Apalagi dengan adanya program Agroindustri Kelapa Terpadu yang mengharuskan tersedianya bahan baku dalam jumlah dan kualitas yang baik pada waktu yang tepat.

Tersedianya bahan baku untuk program tersebut maupun untuk konsumsi masyarakat, dapat diperoleh dari produksi berbagai varietas kelapa. Selain kelapa Hibrida yang dikenal belakangan, kelapa-dalam patut mendapat perhatian.

Kelapa-dalam (*tall variety*) merupakan tanaman rakyat yang tumbuh dan diusahakan masyarakat pedesaan baik di areal perkebunan maupun di halaman rumah penduduk. Setelah berkembangnya tanaman alternatif utamanya di sektor perkebunan seperti kakao, kopi, lada dan panili yang lebih menguntungkan, maka disinyalir tanaman kelapa-dalam cenderung mengalami stagnasi dan tidak lagi

menjadi perhatian utama di kalangan petani. Kondisi ini dikhawatirkan dapat mengakibatkan populasi tanaman kelapa-dalam semakin berkurang di areal perkebunan maupun di pekarangan petani di pedesaan.

Dilihat dari potensi yang dimiliki kelapa-dalam terutama fungsinya sebagai salah satu induk dari kelapa hibrida, maka tidak bisa dihindari perlunya pengembangan tanaman kelapa-dalam. Produksi yang masih rendah ini, belum dapat menjangkau kebutuhan untuk konsumsi minyak goreng secara nasional yaitu 14,9 kg/kapita/tahun.

Rendahnya produksi tanaman kelapa-dalam tersebut disebabkan oleh: (1) rata-rata tanaman telah melewati umur produktif yaitu 60 tahun ke atas, (2) perlakuan budidaya sangat minim, baik pemeliharaan, pemupukan maupun pengendalian hama dan penyakit, (3) Adanya serangan hama/penyakit yang tidak berkesudahan, walaupun upaya pengendalian telah dilakukan. Selain itu, hampir seluruh pertanaman kelapa adalah tanaman milik rakyat/petani yang posisi ekonominya lemah. Oleh sebab itu, upaya pengembangan komoditi ini hanya dapat terwujud manakala dikelola secara terpadu serta adanya sinergitas antara pemerintah dengan pihak swasta. Pemerintah sebagai penyedia sumberdaya alam dan tenaga kerja (petani), kemudian pihak swasta sebagai pemodal.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana teknis pengelolaan usahatani kelapa dalam yang dilakukan oleh petani.
2. Apakah petani memanfaatkan bagian dari tanaman kelapa-dalam yang memiliki nilai ekonomi.
3. Bagaimana prospek pengembangan kelapa dalam berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan produksi kelapa-dalam di setiap daerah sentra produksi kelapa dalam serta di Sulawesi Selatan.
4. Bagaimana strategi kebijakan yang dapat menunjang prospek pengembangan kelapa dalam di Sulawesi Selatan

C. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui teknis pengelolaan usahatani kelapa-dalam yang dilakukan oleh petani.
2. Mengetahui tingkat pemanfaatan bagian dari tanaman kelapa-dalam yang bernilai ekonomi yang dilakukan oleh petani.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan produksi kelapa-dalam.
4. Melakukan analisis strategi kebijakan yang dapat menunjang prospek pengembangan kelapa-dalam..

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumber informasi bagi pemerintah daerah untuk mendukung program kelapa terpadu di sentra produksi.
2. Menggalakkan pemanfaatan bagian tanaman kelapa dalam yang mendukung kelangsungan industri rumah tangga yang berskala ekspor.
3. Diperolehnya data yang aktual untuk menyusun strategi pengembangan kelapa-dalam.